Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 18156-18161

Proses Pembelajaran Informal Musik Dol Di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu

Septha Dwi Syafitri [1], Sofino[2], Dwi Ismawati[3]
[123]**Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia**

Corresponding Author: Septha Dwi Syafitri e-mail : Septaoppo4@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran informal musik dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Pembelajaran dilakukan dengan mengajak anak-anak belajar berdasarkan minat dan bakat mereka. Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan kerja tim, di mana materi yang diajarkan mencakup tiga pukulan dasar alat musik dol tamatam, suena, dan sueri. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar anak-anak dapat membangun teknik dasar sebelum mengembangkan karya musik yang lebih kompleks. Faktor pendukung internal terdiri dari pengurus, pelatih, dan yang berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan eksternal dari pemerintah dan komunitas juga berperan penting dalam penyelenggaraan acara dan penyediaan alat musik. Namun, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan internal, seperti ketidakstabilan cuaca yang mempengaruhi latihan yang dilakukan di luar ruangan, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Hambatan eksternal, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, juga dapat mengganggu kelancaran program. Dari hasil penelitian, disarankan agar Sanggar Pesona Rumpun Pesisir lebih aktif dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar, mengembangkan program pelatihan yang lebih terstruktur, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan pemantauan rutin. Dengan mengikuti rekomendasi ini, diharapkan sanggar dapat terus berkontribusi pada perkembangan seni dan budaya lokal serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Kata Kunci: *Pembelajaran Informal , Musik Dol , Faktor Pendukung dan Hambatan*

ABSTRACT

This research aims to describe the informal learning process of dol music at Sanggar Pesona Rumpun Pesisir in Bengkulu City, as well as to identify the factors that influence its success and obstacles in its implementation. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews, observations, and documentation. The research results show that the Learning Process is conducted by encouraging children to learn based on their interests and talents. Learning is conducted through a systematic approach and teamwork, where the material taught includes the three basic strokes of the dol tamatam, suena, and sueri musical instruments. The goal of this learning is for the children to build basic techniques before developing more complex musical works. Internal supporting factors consist of managers, coaches, and assistant coaches who collaborate to create a conducive learning environment. External support from the government and the community also plays an important role in organizing events and providing musical instruments. However, this research identifies several internal obstacles, such as weather instability affecting outdoor rehearsals, as well as a lack of parental involvement. External obstacles, such as unpredictable weather conditions, can also disrupt the smooth running of the program. Based on the research findings, it is recommended that Sanggar Pesona Rumpun Pesisir be more active in establishing collaborations with external parties, developing more structured training programs, and increasing parental involvement and regular monitoring. By following these recommendations, it is hoped that the studio can continue to contribute to the development of local arts and culture and provide greater benefits to the community and future generations.

Keywords: *Informal Learning, Dol Music, Supporting Factors and Obstacles*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral yang mencakup seluruh aspek perkembangan manusia, tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah. Menurut Adesemowo dalam Susilawati (2024), pendidikan mencakup pelatihan keterampilan, pengembangan karakter, dan perubahan perilaku sosial yang positif. Pendidikan juga bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dapat saling melengkapi. Pendidikan informal sendiri adalah proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat secara mandiri, sadar, dan bertanggung jawab, dan hasilnya dapat diakui setara dengan pendidikan formal jika memenuhi standar nasional.

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan informal. Sebagaimana dijelaskan oleh Chalidjah Hasan, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak yang bertugas membina, melindungi, dan mengarahkan perkembangan psikologis anak. Hal ini menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang utama dan pertama.

Pembelajaran, menurut Herliani (2021), adalah proses yang dirancang untuk memudahkan peserta dalam belajar, menyimpan, serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, Miarso menambahkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar, terencana, dan bertujuan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi untuk membantu orang lain belajar. Syaifuddin (2008) juga menekankan pentingnya pengorganisasian lingkungan belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

Salah satu contoh nyata pendidikan informal berbasis komunitas adalah Sanggar Pesona Rumpun Pesisir (PRP) Bencoolen di Kota Bengkulu. Sanggar ini berdiri pada 16 Juni 2012 dan fokus pada pelestarian seni musik dol dan tari, baik tradisional maupun kreasi baru. Kegiatan latihan rutin dilakukan setiap Jumat dan Sabtu sore, dan melibatkan pelatih-pelatih yang kompeten seperti R2 dan R3. Sanggar ini beralamat di Kelurahan Berkas, yang dikenal sebagai pusat pelaksanaan ritual Tabot, salah satu warisan budaya Bengkulu yang menggunakan musik dol.

Proses pembelajaran di sanggar ini dimulai dengan pengenalan dasar pukulan dol seperti tamatam, suena, dan sueri selama satu bulan. Setelah menguasai dasar, peserta dilatih untuk menciptakan kreasi musik dol yang lebih kompleks. Sementara untuk seni tari, pelatihan diberikan oleh pelatih khusus yang mengajarkan gerakan tari tradisional dan modern. Sanggar PRP Bencoolen bukan hanya menjadi tempat latihan seni, tetapi juga berfungsi sebagai ruang tumbuh dan berkembang bagi anak-anak dan remaja dalam menyalurkan bakat seni mereka.

Sanggar ini bertujuan menumbuhkan jiwa seni, melestarikan budaya lokal, dan memberikan sertifikat non-akademis sebagai bentuk penghargaan. Faktor pendukung keberhasilan sanggar antara lain: kelengkapan alat musik, kompetensi pelatih, dukungan orang tua, serta antusiasme peserta. Selain itu, sanggar ini juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga.

Meski demikian, sanggar menghadapi sejumlah kendala seperti cuaca yang kurang mendukung karena latihan dilakukan di ruang terbuka, semangat pelatih yang fluktuatif, dan perbedaan karakter peserta yang memerlukan pendekatan pengajaran yang beragam. Absennya pelatih juga menjadi hambatan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pembelajaran.

Kehadiran Sanggar PRP Bencoolen memberi kontribusi signifikan dalam pelestarian musik dol. Partisipasi dalam berbagai kegiatan dan event membuktikan bahwa sanggar ini berhasil membawa musik dol ke ranah yang lebih luas. Sanggar juga menjadi agen pelestari budaya dan simbol identitas lokal di Kelurahan Berkas. Keunikan sanggar terlihat dalam proses seleksi peserta tampil, yang dilakukan melalui video atau penampilan langsung untuk memastikan kualitas dan keaslian karakter musik dol.

Selain Sanggar PRP Bencoolen, beberapa sanggar lain juga berperan dalam melestarikan musik dol di Kota Bengkulu, seperti Sanggar Gratil Pondok Besi dan Sanggar Cahaya Rembulan. Masing-masing memiliki program pembelajaran berbasis minat dan bakat yang bertujuan menanamkan nilai budaya lokal, meningkatkan kreativitas, dan membentuk karakter peserta.

Sanggar PRP memiliki pendekatan pembelajaran informal yang fleksibel dan tidak terikat kurikulum formal. Melalui program yang terstruktur dan rutin, sanggar ini berhasil menjadi pusat pelatihan seni sekaligus wadah edukatif dalam membentuk generasi muda yang mencintai seni dan budaya daerah.

Penelitian terhadap sanggar ini penting untuk menggali proses, metode, faktor pendukung, dan hambatan dalam pendidikan seni informal berbasis komunitas. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pembelajaran musik dol serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan seni yang berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara holistik fenomena pembelajaran informal musik dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara mendalam tentang perilaku, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alamiah. Fokus penelitian ini adalah mengkaji efektivitas pembelajaran informal dalam membentuk keterampilan musik dol, peran komunitas, serta pengaruh budaya lokal dalam proses tersebut. Penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan seni berbasis komunitas. Subjek penelitian meliputi tiga pelatih utama, yakni R1 (Kepala Sanggar), R2, dan R3 (Pelatih Musik Dol), serta peserta pelatihan yang berasal dari warga sekitar berusia 9 hingga 30 tahun.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir yang terletak di Jl. Kerapu, Kelurahan Berkas, Kota Bengkulu. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran musik dol dalam pendidikan informal berbasis komunitas serta memberikan rekomendasi bagi pelestarian seni budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Informal Serta Langkah-Langkahnya Pada Musik Dol Di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Proses pengenalan dan pelatihan musik dol dimulai dengan mengumpulkan anak-anak berdasarkan minat dan bakat yang mereka miliki. Penting untuk tidak memaksakan anak-anak untuk berlatih, melainkan membangkitkan ketertarikan mereka melalui observasi terhadap latihan yang dilakukan oleh orang dewasa. Metode ini terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak untuk belajar. Setelah anak-anak menunjukkan minat dan keinginan untuk belajar, mereka diundang untuk bergabung secara resmi dengan sanggar, di mana mereka akan memasuki proses pelatihan yang terencana dan sistematis. Proses ini menekankan pentingnya membangun motivasi dari dalam diri anak-anak sebelum terlibat dalam pelatihan yang lebih mendalam, serta melakukan evaluasi awal terhadap minat dan kemampuan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam belajar musik dol.

Keberhasilan pembelajaran musik dol di sanggar melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengurus, pelatih, asisten, dan orang tua. Pengurus dan pelatih berfungsi sebagai pengelola utama yang fokus pada pembelajaran informal, sementara asisten yang berasal dari anak-anak yang sudah bergabung sebelumnya turut mendukung proses pelatihan. Keterlibatan orang tua sangat penting, karena mereka memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, terutama dalam membantu mengarahkan anak-anak yang mungkin sulit diatur selama latihan. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara semua pihak, diharapkan lingkungan Keberhasilan pembelajaran musik dol di sanggar melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengurus, pelatih, asisten, dan orang tua. Pengurus dan pelatih berfungsi sebagai pengelola utama yang fokus pada pembelajaran informal, sementara asisten yang berasal dari anak-anak yang sudah bergabung sebelumnya turut mendukung proses pelatihan. Keterlibatan orang tua sangat penting, karena mereka memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, terutama dalam

membantu mengarahkan anak-anak yang mungkin sulit diatur selama latihan. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara semua pihak, diharapkan lingkungan 83 yang kondusif dapat tercipta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kedisiplinan anak-anak dapat terjaga. Hal ini menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam mendukung perkembangan anak-anak selama proses pelatihan. Pelaksanaan latihan di sanggar telah ditetapkan dengan jadwal rutin, yaitu dua kali seminggu pada hari Rabu dan Jumat, dimulai pada pukul 16.00 WIB atau setelah Ashar. Penjadwalan ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta serta orang tua dalam mengatur waktu mereka. Dengan adanya jadwal yang terorganisir, diharapkan kegiatan latihan dapat berjalan dengan teratur dan efektif, mendukung perkembangan peserta secara optimal. Keteraturan dalam jadwal latihan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang konsisten dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Temuan Ini sejalan dengan Teori (Haque, 2014). Yang menjelaskan Seiring berjalannya waktu, dol mencapai suatu proses perkembangan berdasarkan fungsi dalam kebutuhannya sebagai musik upacara dan sebagai musik pelengkap acara yang bersifat seremonial di kota Bengkulu. Agar aktifitas kesenian tradisi itu terus berjalan, maka dibutuhkan suatu pewarisan terhadap generasi-generasi baru yang nantiya akan mewarisi tersebut. kesenian tradisi Adapun bentuk pengembangan dol saat ini adalah digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran kesenian dan pelajaran ektrakurikuler SMP dan SMA di kota Bengkulu. Adapun proses yang diajarkan adalah sebagai berikut.

a. Mengenai latar belakang sejarah upacara tabot, prosesi upacara tabot, maksud dan tujuan upacara tabot, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara tabot.
b. Mengenai persiapan dan perlengkapan upacara tabot.
c. Siswa mempelajari tari-tarian dalam upacara tabot
d. Siswa mempelajari motif dol dalam upacara tabot beserta lagunya atau pukulan dasar (Tamatam, Suwena, Suweri) dan memainkan melodi dan ritmenya .
e. Membuat kerajinan tangan berupa bangunan tabot berhubungan dan dengan tabot.

Faktor Internal Dan Eksternal Pada Keberhasilan Pelaksanaan Program Musik Dol Di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu

Keberhasilan pelaksanaan program musik dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara sinergis. Dari sisi internal, motivasi dan kemauan anak-anak menjadi penentu utama dalam proses belajar. Dukungan orang tua juga krusial, terutama dalam mendorong anak-anak agar fokus dan disiplin saat latihan. Selain itu, kondisi peralatan yang baik turut menunjang efektivitas proses latihan. Peran pengurus sanggar, pelatih, dan asisten pelatih juga tidak dapat diabaikan. Pengurus bertanggung jawab mengelola kebutuhan latihan, pelatih memberikan bimbingan teknis, sedangkan asisten pelatih berperan menjaga kedisiplinan anak-anak. Koordinasi yang solid antar ketiga pihak ini memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan produktif.

Dari hal pembiayaan internal, sanggar mengandalkan sumbangan dan iuran anggota yang disepakati bersama, yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan operasional kegiatan. Namun, karena harga alat musik dol cukup mahal, sanggar juga sangat membutuhkan dukungan eksternal. Pemerintah pusat dan daerah telah memberikan dukungan dalam bentuk program Fasilitasi Komunitas Budaya di Masyarakat (FKBM), termasuk bantuan dana mulai dari Rp 15 juta hingga Rp 200 juta. Dana ini digunakan untuk pengadaan alat musik, pelatihan, dan penyelenggaraan acara budaya. Kolaborasi dengan komunitas luar juga menjadi strategi sanggar untuk memperluas jangkauan dan eksistensinya di tengah masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori Aryani (2021) yang mengklasifikasikan faktor pembelajaran ke dalam tiga kategori utama: internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis anak, seperti kesehatan, kecerdasan, minat, dan motivasi. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial (keluarga, guru, teman) dan nonsosial (fasilitas, kondisi fisik lingkungan). Sementara itu, pendekatan belajar terbagi menjadi pendekatan permukaan, mendalam, dan pencapaian, yang mencerminkan motivasi serta strategi siswa dalam menyerap materi.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Riskan, Kepala Sanggar Pesona Rumpun Pesisir, yang menyatakan bahwa motivasi, disiplin, kompetensi pengajar, serta sarana prasarana merupakan komponen

vital dalam proses pembelajaran. Di sisi eksternal, dukungan orang tua dan partisipasi dalam kegiatan luar seperti lomba atau workshop memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan potensi anak. Keseluruhan faktor ini, baik dari dalam maupun luar, menunjukkan pentingnya sinergi dan kolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, produktif, dan berkelanjutan dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui musik dol.

Faktor-Faktor Hambatan Internal dan Eksternal Pelaksanaan Musik Dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu

Penelitian ini mengungkap berbagai hambatan internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan latihan musik dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu. Hambatan internal yang dominan adalah faktor lingkungan latihan yang dilakukan di luar ruangan, menjadikan kegiatan rentan terhadap cuaca yang tidak menentu dan mengganggu kenyamanan serta konsentrasi anak-anak. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua mengakibatkan rendahnya keterlibatan mereka dalam mendampingi anak-anak, terutama yang masih membutuhkan pendampingan. Ini berdampak pada ketidakteraturan kehadiran anak dan berkurangnya efektivitas pembelajaran.

Masalah kehadiran anak-anak juga menjadi hambatan saat mereka memasuki tahap penciptaan karya. Ketika jumlah peserta latihan tidak lengkap, proses kolaboratif dalam menciptakan komposisi musik menjadi terhambat. Tantangan ini diperparah dengan kesulitan anak dalam memahami materi dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sanggar untuk terus memantau perkembangan peserta dan menyusun jadwal latihan yang fleksibel namun konsisten, sehingga partisipasi anak dapat maksimal.

Di sisi lain, hambatan eksternal juga berkontribusi signifikan terhadap kelancaran kegiatan sanggar. Salah satunya adalah ketergantungan pada ketersediaan alat musik yang memadai. Kekurangan peralatan serta persiapan yang kurang maksimal dapat mengganggu pelaksanaan latihan maupun pertunjukan. Selain itu, dalam kegiatan event atau pertunjukan, sering terjadi ketidaksesuaian antara waktu tampil yang dijadwalkan dengan pelaksanaannya, menyebabkan kebingungan di kalangan peserta dan menurunkan kenyamanan serta kualitas penampilan.

Faktor-faktor ini relevan dengan teori pembelajaran menurut Parni (2017), yang membagi hambatan pembelajaran ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi jasmani peserta, inteligensi, bakat, minat, dan motivasi. Misalnya, kurangnya minat dan motivasi dapat menyebabkan anak tidak bersemangat dalam mengikuti latihan. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan fisik, termasuk peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan kondisi tempat latihan. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga yang harmonis dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan budaya, akan mendorong perkembangan anak lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran musik dol di Sanggar Pesona Rumpun Pesisir Kota Bengkulu berjalan sistematis dengan pendekatan berbasis minat dan bakat, didukung oleh kolaborasi antara pelatih, peserta, dan dukungan eksternal. Meskipun menghadapi hambatan seperti cuaca, absensi pelatih, dan kurangnya keterlibatan orang tua, semangat pelestarian budaya tetap kuat.Faktor pendukung internal meliputi peran pengurus, pelatih, dan asisten pelatih yang bekerja sama untuk kelancaran latihan. Faktor eksternal terutama berupa dukungan pemerintah dan komunitas yang menyediakan fasilitas dan memperluas jangkauan sanggar.Hambatan internal meliputi lokasi latihan di luar ruangan yang rentan cuaca dan keterbatasan dukungan orang tua. Hambatan eksternal berupa ketidaksesuaian jadwal dan kondisi cuaca yang mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas latihan. Upaya mencari solusi, seperti penentuan jadwal bersama orang tua dan pemilihan lokasi alternatif, diperlukan untuk menjaga konsistensi dan motivasi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, N. S. (2021). *Belajar & pembelajaran: Teori beserta implikasinya*.
Azizah, A. N., & Khairunnisa, A. (2024). Pendidikan informal dan mendidik perilaku ramah lingkungan

pada anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3299–3303. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3061
Haque, Z. (2014). Perkembangan musik dol di Kota Bengkulu. *Ekspresi Seni*, 16(1).
Haque, Z., & Kurniawan, I. (2020). Bentuk dan fungsi musik dol pada masyarakat Kota Bengkulu. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
Inanna, I. (2020). Pentingnya pendidikan ekonomi informal dalam mewujudkan perilaku ekonomi mahasiswa yang rasional. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 64. https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12373
Ii, B. A. B., & Pustaka, K. (2020). *Pembelajaran informal anggota komunitas dangdut Bandung dalam meningkatkan keterampilan tampil di panggung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
Kurniawan, I. (2020). *Bentuk dan fungsi musik dol pada masyarakat Kota Bengkulu*.
Nugroho, B. S. (2018). *Pendidikan informal: Reproduksi kepemimpinan dalam organisasi ekstra universiter*.
Permadi, B. (2018). *Transformasi musik dol dalam musikalitas ritual tabut di Kota Bengkulu* [Disertasi].
Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
Riana, E. R. (2019). Pengaruh bermain alat musik dol terhadap kecerdasan musikal anak 4–5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.
Sanusi, R. T. (2020). *Pembelajaran informal anggota komunitas dangdut Bandung dalam meningkatkan keterampilan tampil di panggung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
Septima, D., Restiana, R., & Aisyah, I. (2024). The role of informal education in the formation of children's character. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 526–531.
Sudiapermana, E., & Pendahuluan, A. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 11–46.
Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan informal*.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
Sujana, W. (2019). *Pendidikan untuk memanusiakan manusia*. Jakarta: Pustaka Abadi.
Suprijanto, H. (2017). *Pendidikan orang dewasa*.
Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298
Susilawati, D. (2024). *Pengantar ilmu pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.
Zainudin, Y. S. (2024). *Mengasah emosi melalui pendidikan informal*. Kediri: Kreator Cerdas Indonesia.